

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nifas berasal dari dua kata yaitu “*puer*” yang berarti bayi, dan “*parous*” yang berarti melahirkan. Masa nifas merupakan masa setelah melahirkan bayi yang berlangsung sejak 2 jam sampai 6 minggu (42 hari) pasca persalinan (Rini & Kumala, 2016). Masa nifas juga dapat diartikan sebagai masa pemulihan yang dimulai setelah kala IV sampai 6 minggu dimana alat-alat kandungan kembali seperti sebelum hamil (Nurjasmi et.al., 2016).

Ibu nifas memerlukan perawatan dan pengawasan yang diberikan selama ibu tinggal di tempat bersalin, maupun setelah keluar dari tempat bersalin. Salah satu tujuan dari perawatan masa nifas adalah untuk memperlancar pembentukan Air Susu Ibu atau yang biasa disebut dengan istilah ASI (Pitriani & Andriyani, 2015).

Yuliarti (2010) menyatakan ASI merupakan makanan terbaik bayi karena mengandung nutrisi seimbang dan sempurna untuk tumbuh kembang bayi. Pemberian ASI adalah cara terbaik bagi ibu untuk meningkatkan kasih sayang (asih), memberi gizi terbaik (asuh), dan melatih reflek motorik bayi (asah) sehingga potensi tumbuh kembang bayi dapat terjadi secara optimal (Fikawati, Syafiq & Karima, 2015).

Faktanya meskipun kampanye mengenai ASI dan menyusui sudah gencar diberikan, masih banyak orang tua yang tidak memahami mengapa ASI dan menyusui adalah hal terbaik yang sangat bermanfaat bagi bayi, ibu, ayah, dan masyarakat (Monika, 2018). Masalah rendahnya pemberian ASI di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu, keluarga, dan masyarakat akan pentingnya ASI, serta jajaran kesehatan yang belum sepenuhnya memberikan

konseling pemberian ASI. Masalah ini diperburuk dengan maraknya produksi susu formula yang beredar dalam masyarakat (Wulandari, Arifianto & Fajrin, 2015).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) (2019) persentase bayi di Indonesia yang diberikan ASI eksklusif pada tahun 2018 adalah sebesar 65,16%, angka ini menunjukkan peningkatan pemberian ASI eksklusif dari tahun 2017 yang hanya berkisar 35,73% (Kemenkes RI, 2018). Peningkatan yang cukup signifikan ini masih dibawah target pemberian ASI oleh *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menargetkan angka ASI eksklusif sebesar 80%, hal ini merupakan salah satu upaya untuk menekan Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2030 yaitu sebesar 12/1000 kelahiran hidup (Destyana, Angkasa & Nuzrina, 2018).

Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2018 adalah sebesar 64,19%, sedikit mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan pemberian ASI eksklusif tahun 2017 yang sebesar 54,4% (Kemenkes RI, 2019). Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Pekalongan tahun 2018 hanya sekitar 30,37%, hal ini cukup rendah apabila dibandingkan dengan rata-rata persentase pemberian ASI eksklusif Provinsi Jawa Tengah (Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan, 2019).

Berbagai penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Isyti'aroh, Rofiqoh, dan Aktifah tahun 2019 di Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa kegagalan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan dan mitos. Faktor yang paling berpengaruh adalah tingkat pengetahuan ibu tentang menyusui eksklusif.

Mitos yang sering beredar dalam masyarakat diantaranya ibu menyusui tidak boleh makan telur, menyusui menyebabkan payudara kendur, serta susu formula yang tidak lebih buruk dari ASI (Isyti'aroh, Rofiqoh & Aktifah, 2019). Ibu yang percaya pada mitos akan merasa tidak yakin untuk menyusui bayinya. Hal tersebut akan menekan hormon oksitosin sehingga ASI tidak dapat keluar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hormon oksitosin pada ibu menyusui adalah dengan pijat oksitosin (Suryani & Astuti, 2013).

Rini dan Kumala (2016) menyatakan bahwa pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran pengeluaran ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada daerah tulang belakang leher, punggung atau sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costa* kelima keenam. Pijat oksitosin adalah tindakan yang dilakukan pada ibu menyusui berupa *back massage* pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami akan memberikan kenyamanan pada ibu sehingga akan memberikan ketenangan saat menyusui bayi.

Hal ini ditegaskan oleh penelitian Suciawati (2018) di wilayah kerja Puskesmas Cibarusah Jawa Barat yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI eksklusif adalah faktor psikologis ibu dimana saat ibu merasa nyaman dan rileks maka pengeluaran hormon oksitosin meningkat. Oksitosin ini juga disebut dengan hormon cinta karena membantu ibu mencintai bayinya secara lebih dalam.

Pemberian pijat oksitosin pada ibu yang ASI nya belum lancar atau masih sedikit sesuai dengan penelitian Wulandari, Arifianto, dan Fajrin pada tahun 2015 yang berjudul Pengaruh Pijat Stimulasi Oksitosin Terhadap *Let Down Refleks* pada Ibu Post Partum di Rumah Bersalin Mardi Rahayu Kalibanteng Semarang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut pijat oksitosin sangat berpengaruh untuk melancarkan ASI

pada ibu post partum. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan pijat stimulasi oksitosin pada ibu menyusui yang mengalami masalah dalam pengeluaran ASI.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini adalah “Apakah pemberian pijat oksitosin dapat memperlancar pengeluaran ASI?”

1.3. Tujuan Penulisan

1.3.1. Tujuan Umum

Melakukan penerapan pijat oksitosin pada ibu menyusui yang mengalami masalah dalam pengeluaran ASI.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Penulis mampu melakukan pengkajian pada ibu menyusui yang mengalami masalah dalam pengeluaran ASI.

1.3.2.2. Penulis mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada ibu menyusui yang mengalami masalah dalam pengeluaran ASI.

1.3.2.3. Penulis mampu menyusun rencana asuhan keperawatan pada ibu menyusui yang mengalami masalah dalam pengeluaran ASI.

1.3.2.4. Penulis mampu melakukan tindakan keperawatan pada ibu menyusui yang mengalami masalah dalam pengeluaran ASI.

1.3.2.5. Penulis mampu melakukan evaluasi pada ibu menyusui yang mengalami masalah dalam pengeluaran ASI.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Bagi Pasien

Manfaat penulisan bagi pasien diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan sehingga pasien dapat melibatkan anggota keluarga dalam menerapkan pijat oksitosin.

1.4.2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Manfaat penulisan bagi IPTEK untuk membuktikan temuan dibidang ilmu pengetahuan bahwa pijat oksitosin dapat memperlancar pengeluaran ASI.

1.4.3. Penulis Berikutnya

Hasil dari studi kasus ini dapat dijadikan referensi dalam mempelajari pengaruh pijat oksitosin pada ibu yang mengalami masalah pengeluaran ASI.

1.4.4. Bagi Tenaga Keperawatan

Bagi tenaga kesehatan diharapkan mampu memberikan informasi serta menjadi salah satu tindakan mandiri keperawatan dalam melancarkan pengeluaran ASI.